

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu pembentukan hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon serta penyelesaian masalah (*problem solving*) yang dapat dilakukan dengan cara *trial dan error* (coba-coba). (Sumadi, 1984)

Menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca indranya. Belajar membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual* maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya dan dididapkannya kecakapan baru (dalam arti kenntnis dan fertingkeit), perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). ( Sumadi, 1984)

Winkel (1996), menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Menurut Syah (1995), belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan

tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Sedangkan menurut Syah, (2006) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar menurut Sardiman (2005) adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Slameto (1995) mengemukakan bahwa belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Menurut Suryabrata (1993) belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik dalam arti aktual (mendapatkan sesuatu yang tadinya belum dimiliki) maupun secara potensial (mendapatkan peningkatan dari suatu yang telah dimiliki).

Dari uraian beberapa tokoh di atas mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah Usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan yang mencakup unsur cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat dalam diri individu dan perubahan itu menuju kearah positif yang dapat dilakukan dengan cara *trial dan error* (coba-coba).

## 2. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. (Hamzah, 2011)

Menurut Mc. Doland, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Syaiful, 2008)

Menurut Maslow, motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Seperti : hasrat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri serta adanya lingkungan yang baik dan kegiatan yang menarik. (Hamzah, 2011)

Motivasi (Atkinson dan Raynor, 1974) adalah seorang peserta didik yang sukses dalam menguasai pengetahuan tertentu atau dapat menciptakan objek yang indah mungkin akan bertambah motivasinya dan bahkan berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi. (Sri Esti, 2006).

Menurut Hamzah (2011), menyebutkan ada dua jenis motivasi yaitu

a. Motivasi intrinsik yaitu : penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan yang penuh variasi, umpan balik atas respon peserta didik, dan kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas belajarnya.

b. Motivasi ekstrinsik yaitu : penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan penuh variasi, respon peserta didik, kesempatan peserta didik yang aktif, untuk menyesuaikan tugas belajarnya, dan kegiatan yang menarik dalam belajar.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

### **3. Pengertian Motivasi Belajar**

Hamalik (2000) mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam menentukan kegiatan dalam belajar. Sedangkan menurut Fudyartanto (2002) Motivasi belajar yaitu suatu pendorong atau pemberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat agar prestasinya meningkat menjadi lebih baik.

Brophy dalam Woolfolk (2004), motivasi belajar adalah suatu kecenderungan peserta didik untuk melakukan kegiatan akademik yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. (Hodijah, 2011). Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.( Hamzah, 2011).



Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu pendorong atau pemberi semangat kepada individu sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat prestasinya meningkat menjadi lebih baik.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati & Mudjiono (1999), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain :

a. Cita-cita

Seseorang akan mempunyai arah dan tujuan yang mampu mengkonsolidasikan seluruh pikiran dan perasaan serta tindakannya mengarah kepada terwujudnya suatu keinginan.

b. Kemampuan warga belajar

Merupakan kemampuan intelektual Akademik yang dimiliki oleh warga belajar yang digunakan untuk mengolah dan memproses informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan.

c. Kondisi warga belajar dan suasana belajar

Warga belajar yang meliputi kondisi fisik, kondisi psikis, dan indra yang akan mempengaruhi di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Menurut Wlodkowski (Chairul, 2012), motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Keluarga, merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab motivasi belajar
- b. Pribadi siswa, kesiapan diri yang matang untuk menerima informasi pengetahuan/ wawasan yang baru akan menunjang dalam belajarnya.
- c. Sekolah, sebagai fasilitas belajar selain dirumah untuk menambah wawasan/ pengetahuan yang baru.
- d. Budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu arahan dan tujuan menurut perasaan, pikiran, tindakan yang mengarah pada suatu keinginan, kemampuan intelektual, kondisi dan suasana belajar individu. Faktor budaya, keluarga, sekolah, pribadi siswa juga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

#### **5. Aspek – aspek Motivasi Belajar :**

Menurut Worrel dan Stillwel (dalam Hodijah & Retnaningsih, 2007), mengemukakan beberapa aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu :

- a. Tanggungjawab

Dimana individu yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggungjawab atas tugas itu sebelum berhasil menyelesaikan.

Sedangkan individu yang motivasi belajar rendah kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakannya, akan menyalahkan hal-hal diluar dirinya seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar sebagai penyebab keberhasilannya.

- b. Tekun terhadap tugas berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas & tidak mudah menyerah

Individu dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi yang baik. Sebaliknya individu yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

- c. Memiliki sejumlah usaha, bekerja keras & menghabiskan waktu untuk kegiatan belajar

Individu dengan motivasi belajar tinggi, memiliki sejumlah usaha untuk kegiatan belajar. Misalnya individu pergi ke perpustakaan untuk menambah pengetahuan. Individu yang memiliki motivasi belajar rendah, akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan lain seperti bermain dan menonton televisi

- d. Memperhatikan umpan balik

Individu dengan motivasi belajar tinggi menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukan. Sedangkan yang motivasi belajar rendah, tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan

kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian individu yang motivasi belajarnya rendah cenderung mengulangi kesalahan yang sam dalam tugas mendatang

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang motivasi belajarnya tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan efisien mungkin. Sebaliknya individu dengan motivasi belajar rendah, kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien

f. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila individu mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai. Sedangkan individu dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi belajar meliputi adanya tanggungjawab, tekun terhadap tugas berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah, memiliki sejumlah usaha, bekerja keras dan menghabiskan waktu untuk kegiatan belajar, memperhatikan umpan balik, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.



## **B. Peserta Didik**

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, ” peserta diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” Dalam persepektif peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga di butuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikanya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. (Desmita, 2011).

Dalam persepektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. (Arifin dalam Desmita, 2012).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang individu atau anggota masyarakat individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya dan berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

## C. Anak Penyandang *Thalassemia*

### 1. Pengertian Anak Penyandang *Thalassemia*

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua, meskipun anak telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. (Wikipedia)

Bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di masa pertumbuhan (masa kecil) dan masa pubertas (Chaplin, 2000) sedangkan, menurut Hurlock (dalam Mar'at, 2005) mendefinisikan anak sebagai individu dengan masa anak-anak awal yang berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai 14 tahun. (Faisal, 2012).

*Thalassemia* adalah suatu penyakit kelainan darah dimana sel darah merah pada tubuh pecah/ rusak sebelum waktunya. (Sefrina & Cahya, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Penyandang *Thalassemia* merupakan seorang lelaki atau perempuan yang masa anak-

anak awal mengalami suatu penyakit kelainan darah dimana sel darah merah pada tubuh pecah/ rusak sebelum waktunya.

## **2. Karakteristik Anak Penyandang Thalassemia**

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (reinforcement) verbal, keteladanan dan identifikasi. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). (Gunarsa, 1991).

## **3. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan pada masa anak-anak ( 6 tahun sampai 12 tahun) adalah sebagai berikut:

- a) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
- b) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisasi yang bertumbuhan
- c) Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d) Mulai memainkan peran sosial pria atau wanita yang sesuai
- e) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

- f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan suatu skala nilai
- h) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i) Mencapai kebebasan pribadi.

Menurut Syah (2004), Tugas perkembangan fase anak-anak, masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*)
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan/ mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan komunikasi yang luas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak yaitu belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan, membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, berperan sosial pria atau wanita yang sesuai, mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan suatu skala nilai,



mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga serta mencapai kebebasan pribadi.

## **D. Penyandang Thalassemia**

### **1. Pengertian Thalassemia**

Pada tahun 1925, diagnosa penyakit ini pertama kali diumumkan oleh Thomas Cooley di USA. Kata *thalassemia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti laut. *Thalassemia* mayor biasanya menjadi bergejala sebagai anemia hemolitik kronis yang progresif selama 6 bulan kedua kehidupan. Tranfusi darah reguler diperlukan pada penderita ini untuk mencegah kelemahan yang amat sangat dan gagal jantung yang disebabkan oleh anemia.

Menurut Nelson (2000) *Thalassemia* adalah sekelompok heterogen anemia hipokromik hereditas dengan berbagai derajat keparahan. *Thalassemia* adalah sekelompok penyakit keturunan yang merupakan akibat dari ketidakseimbangan pembuatan salah satu dari keempat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin (Medicastore, 2004). Sindrom *thalassemia* adalah sekelompok penyakit atau keadaan hereditas dimana produksi satu atau lebih dari satu jenis rantai polipeptida terganggu (Kosasih, 2001). Menurut Hukum Mendel, *thalassemia* merupakan penyakit anemia hemolitik hereditas yang diturunkan secara resesif.

Pada kasus yang tidak diterapi atau pada penyandang yang jarang menerima tranfusi pada waktu anemia berat terjadi hipertropi jaringan

eritropoetik di sumsum tulang maupun diluar sumsum tulang. Tulang menjadi tipis dan fraktur patologis mungkin terjadi (Nelson, 2000).

Pada thalassemia mayor, terjadi anemia berat tipe mikrositik dengan pembesaran pada hati dan limpa. Muka mongoloid, pertumbuhan badan kurang sempurna (pendek), perubahan pada tulang karena hiperaktifitas sumsum merah berupa deformitas dan fraktur spontan (terutama tulang panjang). Dapat pula mengakibatkan pertumbuhan berlebihan tulang frontal, zigomatik dan maksilaris. Pertumbuhan gigi biasanya buruk. IQ kurang baik apabila tidak mendapat tranfusi darah secara teratur dan menaikkan kadar Hb. Anemia biasanya mulai muncul pada usia 2 tahun. (Arjatmo, 2001).

## 2. Gejala dan Dampak Thalassemia

### a. Gejala Umum

Bayi dan anak yang menyandang *thalassemia* menunjukkan gejala klinis pucat, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penurunan nafsu makan, jaundice, dan pembesaran organ (hati, limpa, jantung). Pada anak yang lebih besar dapat juga ditemukan adanya pubertas yang terlambat.

Gejala klinis berbeda pada kelompok anak yang mendapat tranfusi dengan yang tidak mendapat tranfusi. Pada kelompok anak yang mendapat tranfusi, pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya normal, pembesaran limpa tidak ditemukan. Bila anak

mendapatkan terapi pengikat besi secara normal, sebaiknya bila terapi pengikat besi tidak adekuat, secara bertahap akan terjadi penumpukan zat besi pada akhir dekade pertama.

Gambaran umum anak yang menderita talasemia memperlihatkan gejala depresi, cemas, gangguan psikososial, dan gangguan fungsi sekolah akibat menderita talasemia mayor merupakan beban yang sangat berat dimana orangtua merasa sedih, kecewa, putus asa, stress, bahkan depresi.

b. Dampak Psikologis Akibat *Thalassemia*

Ganie (2005) menjelaskan bahwa secara psikologis, individu yang terkena *thalassemia* rentan mengalami guncangan dan ketidakseimbangan emosi akibat kondisi fisik yang lemah seumur hidupnya. Berbagai masalah dapat timbul setelah pemberian transfusi darah terulang akibat kondisi anemia kronik, maupun akibat *thalassemianya* sendiri. Keadaan anemia yang berat menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam beraktivitas, ketrampilan dan daya ingat, anak mudah merasa lelah dan sulit melakukan kegiatan yang seharusnya mampu dilakukan anak sehat seusiannya.

Anak menjadi lebih sensitif, mudah marah dan tersinggung, merasa putus asa, dan sedikit menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Rutinitas anak yang harus datang ke rumah sakit untuk mendapatkan transfusi darah dan terapi pengikat besi seumur hidupnya merupakan

penyebab mengapa anak sering tidak hadir ke sekolah dan menyebabkan terjadinya gangguan fungsi sekolah.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Anak yang menyandang *thalassemia* ini mempunyai berbagai masalah dalam motivasi belajarnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah, anak-anak yang menyandang *thalassemia* dapat dilihat perkembangan secara fisik: hidung pesek, pucat, lemah, berat badan kurang, anak lebih besar: gizi buruk, perut buncit (akibat karena pembesaran hati dan limpa). Tanda khas lain: bentuk muka mongoloid, hidung pesek tanpa pangkal hidung, jarak kedua mata lebar, tulang dahi lebar (akibat gangguan perkembangan tulang muka dan tengkorak), kulit pucat kekuningan, dan jika telah sering mendapat tranfusi darah kulit menjadi kelabu. akibat penimbunan besi. Gangguan fungsi hati, limpa, jantung dan organ lain akibat penumpukan besi pada organ tersebut.

Kondisi-kondisi ini merupakan keadaan serius yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak yaitu fungsi fisik merupakan kemampuan anak untuk dapat mandiri dalam menjalani aktivitasnya. Fungsi emosional merupakan kemampuan anak dalam mengekspresikan rasa marah, sedih, maupun takut. Fungsi sosial ialah kemampuan anak dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya dan kemampuan anak dalam melakukan pergaulan disekolahnya. Fungsi sekolah adalah kemampuan anak memusatkan perhatian mengerjakan tugas disekolahnya.



Motivasi belajar ini dapat membantu anak untuk dapat belajar dengan baik dan semangat dalam proses penyembuhannya karena pada masa anak-anak ini masih membutuhkan teman untuk bermain dan belajar bersama.

Motivasi belajar ada kaitannya kondisi fisik seseorang apabila kondisi sehat umumnya motivasi tinggi pada penyandang *thalassemia* kondisi fisik seperti tidak masuk sekolah saat tranfusi darah, lemas, sehingga kondisi tersebut cukup menghambat anak penderita talasemia untuk berprestasi.

Motivasi belajar anak penyandang *thalassemia* mempunyai semangat tinggi untuk belajar memperoleh prestasi yang baik disekolah. Seorang anak dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah jika anak tersebut mampu mendapatkan pelajaran disekolah dan berprestasi. Sebaliknya seorang anak dikatakan memiliki motivasi belajar rendah jika anak tersebut tidak mendapatkan pelajaran yang kurang sesuai disekolahnya dan tidak berprestasi.

Hal tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir dibawah ini.

